

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue adalah nama virus penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Spp*, nyamuk yang perkembangannya tergolong paling cepat di dunia ini telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Beberapa di antara jenis nyamuk dapat menularkan atau menyebarkan virus dengue. DBD memiliki gejala yang hampir mirip dengan Demam Dengue, namun DBD mempunyai gejala lain berupa sakit/nyeri pada ulu hati yang terus-menerus, pendarahan yang terjadi pada hidung, mulut, gusi atau bisa juga memar pada kulit (Kemenkes RI, 2018).

Dari perkiraan 2,5 miliar orang di seluruh dunia yang berisiko terkena demam berdarah, sekitar 70% tinggal di negara-negara Asia Pasifik. Peningkatan kasus dan kematian beberapa negara di wilayah Pasifik Barat seperti Kamboja, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Vietnam telah mengalami peningkatan awal dalam jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan sepanjang tahun ini. Lebih dari 199.342 kasus DBD di negara tersebut dilaporkan sampai pada bulan Juni 2019. DBD merupakan masalah besar di Asia Tenggara, karena selama periode 40 tahun terjadi kematian 67.295 dari total kematian di seluruh dunia sebanyak 68.977. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kematian rata-rata 1682/tahun karena DBD (WHO, 2019).

Selain itu dampak sosial maupun ekonomi yang diakibatkan oleh kejadian DBD adalah kerugian sosial antara lain karena menimbulkan kepanikan dalam keluarga, kematian anggota keluarga dan berkurangnya usia harapan hidup masyarakat. Dampak ekonomi langsung adalah biaya pengobatan yang tidak murah, sedangkan dampak tidak langsung adalah kehilangan waktu kerja dan biaya lain yang dikeluarkan selain pengobatan

seperti transportasi dan akomodasi selama perawatan sakit (Kemenkes RI, 2015).

Angka kejadian DBD di Indonesia cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya. Berdasarkan data Surveillans Penyakit Menular oleh Ditjen Pemberantasan dan Penanggulangan Penyakit Menular (P2PM) Kementerian Kesehatan disebutkan per Februari 2019 kasusnya mencapai 16.692 kasus dengan angka kematian sebanyak 169 orang. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan dengan data sepanjang tahun 2018. Persebaran kasus DBD di Indonesia hampir merata di seluruh provinsi. Seluruh wilayah Indonesia mempunyai risiko untuk terjangkit penyakit DBD, karena virus penyebab dan nyamuk penularannya tersebar luas baik di rumah maupun ditempat-tempat umum, kecuali yang ketinggiannya lebih dari 1000 meter diatas permukaan air laut (Saragih *et al.*, 2019).

Selama 47 tahun terakhir sejak tahun 1968 terjadi peningkatan yaitu 58 kasus menjadi 126.675 kasus pada tahun 2015 dari 436 (85%) kabupaten/kota di Indonesia. Dalam satu dekade dari tahun 1996-2005 terjadi kenaikan kasus mulai dari 0,4 juta kasus hingga 1,5 juta kasus. Pada tahun 2010 melonjak menjadi 2,2 juta kasus. Pada tahun 2016 jumlah kasus sebanyak 201.885 (IR=77,96/100.000 penduduk) dan sempat turun pada tahun 2017 sebanyak 59.047 kasus (IR= 22,55/100.000 penduduk) dengan angka kematian 444 (CFR=0,75%) namun kembali mengalami lonjakan pada tahun 2018 dimana tercatat sebanyak 65.602 penderita (IR= 24,73/100.000 penduduk) dengan angka kematian 462 (CFR=0,70%) (Profil Kesehatan RI; 2016, 2017, 2018).

Insiden rate (*Incidence Rate*) atau Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 64,8 per 100.000 penduduk, mengalami peningkatan dibandingkan tahun tahun 2015 yakni 54,18 per 100.000 penduduk. Angka ini masih di atas target nasional ≤ 49 per 100.000 penduduk. Dilihat dari angka kesakitan DBD tahun 2016, di beberapa kabupaten/kota terjadi peningkatan jumlah penderita DBD

dibandingkan sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2017 sempat terjadi penurunan menjadi 18,46 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2017). Sebelum akhirnya meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 21,39 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Berkaitan dengan masalah penyakit DBD, angka *incidence rate* tahun 2017 di Kabupaten Magetan sebesar 19,74/100.000 penduduk. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2016 yang memiliki IR sebesar 26,29/100.000 penduduk sebelum akhirnya meningkat kembali pada tahun 2018 hingga mencapai angka IR sebesar 24,81/100.000 penduduk dan puncaknya meningkat pada tahun 2019 (per Agustus 2019) yang mencapai angka 69,32/100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan penyakit DBD, angka IR per Agustus 2019 penyakit DBD meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2018. Seperti Kecamatan Karangrejo sebanyak 32 kasus dengan angka IR sebesar 138,86 per 100.000 penduduk, Kecamatan Kartoharjo sebanyak 32 kasus dengan angka IR sebesar 135,61 per 100.000 penduduk. Kecamatan Bendo sebanyak 35 penderita dengan angka IR sebesar 92,07 per 100.000 penduduk. Kecamatan Magetan pada tahun 2016 dan 2017 merupakan kecamatan di Kabupaten Magetan dengan jumlah kasus DBD terbanyak dan menempati peringkat kedua dan kelima pada tahun 2018 dan 2019, dengan angka IR 2016 sebesar 55,50/100.000 penduduk, IR 2017 sebesar 43,92/100.000 penduduk, IR 2018 sebesar 50,88/100.00 penduduk serta IR pada tahun 2019 sebesar 81,01/100.000 penduduk.

Data dari Puskesmas Candirejo menyebutkan bahwa Kelurahan Magetan merupakan kelurahan dengan kasus DBD tertinggi di wilayah Kecamatan Magetan pada tahun 2016 dan 2017 serta yang termasuk tertinggi pada tahun 2018 dengan jumlah kasus tahun 2016 sebanyak 7 orang dengan IR sebesar 24,04 per 10.000 penduduk, tahun 2017 sebanyak

7 kasus dengan IR sebesar 24,07 per 10.000 penduduk dan tahun 2018 sebanyak 4 kasus dengan IR sebesar 7,007 per 10.000 penduduk.

Penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat disebabkan oleh faktor demografi dan kualitas lingkungan seperti tingginya kepadatan bangunan dan perubahan penggunaan lahan yang sering terjadi pada kawasan perkotaan. Dinamika perubahan kualitas lingkungan dan kependudukan di wilayah perkotaan tersebut dapat diindikasikan sebagai urbanisasi. Kualitas lingkungan perkotaan yang tidak sehat dapat diakibatkan oleh urbanisasi yang tidak terencana dengan baik, sehingga berpotensi untuk meningkatkan perkembangan nyamuk pembawa vektor *Dengue*. Penurunan kualitas kota yang diakibatkan oleh dampak buruk kegiatan urbanisasi dapat mengurangi kemampuan dalam mendukung kehidupan perkotaan, salah satunya dalam bidang kesehatan (Pratama & Rahayu, 2015).

Urbanisasi merupakan suatu fenomena bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan sejalan dengan tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi penduduk di suatu negara. Secara sederhana urbanisasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari kawasan perdesaan menuju kawasan perkotaan. Faktor-faktor pendorong arus urbanisasi terdiri atas fasilitas kesehatan yang memadai, standar hidup yang tinggi, standar pendidikan yang tinggi, fasilitas rekreasi, kesempatan kerja, keamanan kehidupan dan properti yang lebih baik dan lingkungan sosial yang lebih baik (Widiawaty, 2018).

Sejalan dengan faktor di atas, berdasarkan data BPS Kabupaten Magetan arus urbanisasi yang terdapat di di kecamatan Magetan terus naik yang dibuktikan dengan data pertumbuhan penduduk tahun 2010-2018 naik sebesar 0,43%. Tidak heran dikarenakan kecamatan Magetan merupakan pusat ibukota dari Kabupaten Magetan dimana kebanyakan orang terdorong oleh faktor-faktor yang seperti telah tersebut di atas. Hal ini menunjukkan urbanisasi juga turut menyebabkan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi sehingga berpengaruh terhadap

ketidakteraturan letak bangunan untuk pemukiman. Hal itu menimbulkan kondisi pemukiman menjadi padat sehingga tidak ada celah bagi tiap-tiap rumah untuk memperoleh sinar matahari yang pada akhirnya tingkat kelembaban di dalam rumah menjadi rendah. Banyaknya tempat-tempat kontainer yang terisi air didukung dengan kondisi kelembaban yang rendah sangat disukai nyamuk untuk meletakkan telurnya.

Kondisi iklim, lingkungan yang tidak bersih, permukiman perkotaan yang tidak terencana dan urbanisasi yang cepat dapat menyebabkan peningkatan perkembangbiakan nyamuk, khususnya di daerah perkotaan dan semi-perkotaan (WHO, 2019). Perubahan tingkat urbanisme merupakan dampak positif dari proses pembangunan. Selain berdampak positif, proses pembangunan juga berdampak negatif bagi lingkungan. Dampak negatif yang timbul adalah terjadinya kemerosotan keseimbangan ekologis wilayah sehingga berdampak pada prevalensi endemik penyakit infeksi termasuk penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) (Fahrizal, *et al.*, 2018).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat dilakukan penelitian mengenai “Hubungan kepadatan bangunan terhadap kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Candirejo, faktor penyebab terjadinya kejadian penyakit DBD yaitu sebagai berikut :

- a. Lingkungan fisik
- b. Perilaku
- c. Pekerjaan
- d. Usia
- e. Pendidikan
- f. Kepadatan penduduk
- g. Mobilitas penduduk

2. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yakni kondisi lingkungan fisik yang mengacu pada kondisi kepadatan bangunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan kepadatan bangunan terhadap kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019?”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepadatan bangunan terhadap kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kepadatan bangunan di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.
- b. Menganalisis kepadatan jentik di wilayah Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.
- c. Menganalisis secara spasial kepadatan bangunan di wilayah Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.
- d. Menganalisis secara spasial kepadatan jentik di wilayah Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.
- e. Menganalisis hubungan kepadatan bangunan terhadap kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019

- f. Menganalisis secara spasial kepadatan bangunan terhadap kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Memberikan informasi bagi Puskesmas guna meningkatkan pengendalian terhadap kejadian penyakit DBD dan mengembangkan program penyuluhan khususnya tentang Program Pemberantasan Sarang Nyamuk

2. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat dari hasil penelitian tentang faktor resiko DBD dan menjadikan informasi dalam hal pencegahan DBD.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang penyakit DBD dan dapat menambah pengalaman dalam penelitian.

4. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

F. Hipotesis

H1 : Ada hubungan antara kepadatan bangunan dengan kepadatan jentik di Kelurahan Magetan Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2019.